

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Siswa SMA merupakan peserta didik dijenjang pendidikan menengah. Siswa SMA juga merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Siswa SMA berada pada tahap remaja dan sedang berada dalam tahap perkembangan kemandiriannya. Selama proses perkembangannya, siswa mampu untuk belajar mandiri, yang mana siswa dituntut untuk mulai mengatur jadwal kesehariannya tanpa ada bantuan dari orangtua lagi, siswa mampu untuk belajar sendiri tanpa harus dimonitor orangtua, siswa juga mulai mampu untuk memahami kondisinya bahwa mereka bukanlah anak kecil lagi yang selalu bergantung kepada orangtua. Siswa yang dikatakan mandiri, dapat dilihat bahwa siswa sudah mulai mengatur dirinya sendiri, seperti memulai untuk mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan ketika sudah lulus dari sekolah, adanya pertimbangan apakah siswa akan menjalani ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Universitas atau mulai mencari pekerjaan. Setelah siswa memutuskan arah mana yang mereka pilih, siswa mampu untuk bertanggung jawab dengan menjalani perkuliahan atau pekerjaan yang dipilihnya. Namun dapat dilihat bahwa masih terdapat siswa yang kesehariannya masih diatur oleh orangtua atau orang lain. Terdapat beberapa siswa yang masih harus dimonitor oleh gurunya mengenai pelajaran yang sedang di tempuh, dikarenakan siswa selalu mendapatkan hasil yang kurang baik.

Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa secara berulang, sehingga setiap sekolah membuat peraturan dengan tujuan agar terlaksananya proses belajar mengajar yang baik. Peraturan tersebut tidak hanya diketahui oleh siswa, pihak sekolah juga memberitahu peraturan tersebut kepada orangtua, karena siswa SMA masih dalam pengawasan setiap orangtua. Siswa

SMA sedang menginjak usia remaja yaitu berkisar 16-18 tahun dimana banyak perubahan yang terjadi pada usia remaja.

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang menjadi perhatian banyak pihak dan terdapat keunikan yang muncul pada usianya terutama bagi kehidupan berbangsa. Menurut Santrock (2012), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Dalam perkembangannya, remaja diperhadapkan dengan kehidupan yang baru dibanding masa sebelumnya, maka orangtua memiliki peran penting dalam membimbing anaknya baik dalam hal berperilaku, kesopanan, tata krama, perkembangan kemandirian setiap anak terutama dalam pendidikannya. Orangtua juga mendorong remaja untuk mandiri dengan memerlakukan remaja secara lebih dewasa dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan (Steinberg, 2002).

Di masa perkembangan remaja, remaja mulai meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan banyaknya pengalaman baru yang didapat pada masa remaja. Pada masa remaja, individu banyak mengambil keputusan dalam berbagai hal (Santrock, 2012). Dalam mempersiapkan masa depan remaja akan menghadapi berbagai tantangan seperti adanya pencarian identitas, pengembangan kemandirian, mulai menjalin hubungan lebih dekat dengan orang lain (Steinberg, 2002). Pada proses perkembangannya, dapat dilihat bagaimana remaja mulai dapat berpikir abstrak dalam mengambil suatu keputusan, mampu menemukan jati diri, lebih mandiri, serta mampu menjalin relasi dengan lingkungannya dengan lebih baik. Pada masa remaja, remaja kurang dapat mengekspresikan emosinya, memiliki *mood* yang selalu berubah-ubah. Dalam proses penyesuaian kematangan kognitif, perilaku serta emosional pada remaja, remaja mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya.

Seiring bertambahnya usia perkembangan individu, setiap individu membutuhkan pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas. Pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mendasar, baik itu untuk mendapatkan pengetahuan ataupun

dalam rangka mengembangkan diri dalam mempersiapkan masa depan. Individu pada usia remaja terutama pada jenjang pendidikan SMA diharapkan untuk mulai dapat hidup mandiri. Begitupun dengan SMA “X” Bandung, siswa diharapkan untuk dapat hidup mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya seperti mengerjakan tugas, datang tepat waktu ke sekolah, dapat bangun sendiri tanpa harus dibangunkan orang tua, dan lebih jauhnya adalah mampu mengambil keputusan mengenai jurusan kuliah atau pekerjaan. Bertambahnya usia remaja dan tugas perkembangan yang meningkat, remaja akan mulai melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orang tua dan belajar untuk mandiri.

Bertambahnya usia seorang remaja, harapan menjadi seorang yang lebih mandiri akan semakin besar, namun kemandirian tidak terbentuk dengan cepat, adanya proses yang cukup panjang menjadi seorang yang mandiri. Menurut Steinberg (2002), kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan orangtua atau orang dewasa lain. Salah satu contohnya seperti dimana remaja mampu untuk membuat keputusan untuk mulai mencari beasiswa tanpa ada dorongan dari orang lain untuk mencari beasiswa. Remaja mampu untuk mulai berpikir, merasa, dan membuat keputusan moral sesuai dengan nalar dan keinginannya sendiri tanpa mudah terpengaruhi orang lain.

Selama proses pengembangan kemandirian pada remaja terdapat tiga aspek dalam mencapai kemandirian menurut Steinberg (2002), yaitu *emotional autonomy* (10-13 tahun), *behavioral autonomy* (14-17 tahun), dan *values autonomy* (18-21 tahun). Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti melalui dua aspek yaitu aspek *emotional autonomy* dan *behavioral autonomy*, dikarenakan usia setiap siswa kelas XII di SMA “X” berkisar 17-18 tahun, yang mana jika aspek *emotional autonomy* dan *behavioral autonomy* belum terpenuhi, maka remaja tidak dapat mengembangkan aspek *value autonomy*. Jika kedua aspek tersebut sudah tercapai dengan baik maka remaja akan mulai mengembangkan aspek *value autonomy*. Remaja yang

dikatakan mandiri, dapat dilihat bahwa remaja mampu untuk mulai bersaing dengan orang lain, remaja juga sudah mampu untuk membuat keputusannya dan merasa yakin akan keputusan yang mereka buat (Steinberg, 2002).

Kemandirian juga merupakan modal dasar menentukan sikap seorang remaja, serta menetapkan identitas dirinya, tidak selalu mengikuti perubahan lingkungan, melainkan mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dibaliknya (Santrock, 2012). Berbagai macam faktor yang bermunculan dalam proses perkembangan kemandirian, seperti adanya kekurangpahaman orangtua akan kebutuhan remaja dalam perkembangan kemandiriannya, dan terkadang terdapat juga orangtua memegang kendali atas kehidupan remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh salah seorang Psikolog Turki yang bernama C. Kagitcibasi (dalam Sarwono, 2001), penelitian tersebut dilakukan di seluruh dunia dan salah satunya di Indonesia. Penelitian dilakukan kepada orangtua yang berasal dari suku Jawa dan Sunda. Hasil penelitian menyatakan bahwa perkembangan kemandirian pada remaja di Indonesia umumnya lebih menuruti orangtua, orangtua berharap agar anaknya menjadi yang seperti dicita-citakan oleh orangtuanya. Harapan tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di negara lain yang mana orangtua berharap agar anaknya bisa mandiri.

Penelitian lainnya mengenai kemandirian yang dilakukan oleh Subagiyo (2018) pada siswa-siswi kelas III di SMAN "X" Bandung menunjukkan bahwa siswa yang memiliki derajat kemandirian yang rendah disebabkan salah satunya ialah karena rendahnya pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta kurangnya dukungan orangtua. Remaja masih bergantung dengan orangtuanya, kurangnya pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan dan siswa tidak siap dalam menerima konsekuensi dari keputusan yang diambilnya, dimana siswa lebih banyak mengikuti pendapat dari orangtuanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari orangtua berperan dalam kemandirian remaja. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Armanto (2014) mengenai kemandirian remaja di salah satu desa daerah

Kabupaten Magelang, dimana masih terdapat beberapa remaja yang masih diperintah orangtua, lebih memilih untuk bermain bersama teman mereka, serta kurangnya keinginan remaja untuk mengikuti kegiatan seperti kursus belajar, kegiatan karang taruna serta kegiatan gotong royong dengan alasan para remaja merasa malas. Dapat dilihat bahwa masih terdapat remaja yang dapat dikatakan belum mandiri, dimana remaja masih bergantung dengan orangtuanya, hal tersebut juga terlihat di sekolah “X” Bandung.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di pusat kota Bandung yaitu SMA “X” Bandung pada siswa kelas XII. Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung berjumlah kurang lebih 59 siswa, yang terdiri dari satu kelas IPA dan dua kelas IPS, serta memiliki akreditasi “A”. Terdapat dua kelas IPS, yang mana salah satunya dijuluki “kelas internasional”. SMA “X” Bandung membuat kelas tersebut untuk siswa yang memiliki nilai kurang baik serta memiliki pelanggaran yang cukup banyak dan di dalam “kelas internasional” tersebut terdapat kurang lebih 26% siswa yang berada dalam kelas tersebut. Sekolah “X” Bandung memiliki beberapa ekstrakurikuler dimana setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti minimal satu ekstrakurikuler. SMA “X” memiliki beberapa peraturan yang harus dipatuhi, salah satu peraturannya seperti “poin pelanggaran”. Poin pelanggaran merupakan salah satu cara sekolah untuk mengarahkan setiap siswa agar mematuhi peraturan. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maka poin pelanggaran akan bertambah. Tujuan peraturan tersebut dibuat agar siswa tidak melanggar beberapa peraturan yang dibuat, dari peraturan tersebut sekolah mengharapkan agar siswa dapat belajar bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan dan tidak melanggar kembali. Jika poin pelanggaran sudah mencapai 100 poin maka siswa akan di *drop out* dari sekolah dan peraturan tersebut sebelumnya sudah disampaikan dan disepakati oleh orangtua siswa.

Jika melihat rata-rata jumlah peserta didik yang masuk ke SMA “X” Bandung, semakin menurun setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan, seperti banyaknya persaingan sekolah-sekolah lain yang berada di Bandung yang memiliki daya tarik lebih

misalkan salah satunya banyaknya fasilitas yang disediakan di sekolah-sekolah lainnya. Walaupun SMA “X” memiliki beberapa fasilitas misalnya seperti lapangan basket, namun tidak memenuhi standar. Uang sekolah yang cukup mahal namun memiliki fasilitas yang kurang, menjadi salah satu pertimbangan orangtua untuk memilih sekolah yang lain dan terdapat juga beberapa sekolah yang memberlakukan bebas uang sekolah sehingga memungkinkan orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah lain sesuai kemampuan ekonominya. Walaupun jumlah siswa yang sedikit tetapi terlihat adanya tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA “X” Bandung memiliki tingkat yang cukup tinggi, dimana siswa kurang mempertimbangkan dirinya dalam melakukan tindakan salah satunya dalam melakukan pelanggaran secara berulang.

Pada masa remaja, kognitif dan pengalaman setiap remaja masih berkembang, maka dari itu dukungan dari orangtua dapat membantu proses pembelajaran pada remaja sehingga remaja dapat lebih matang dalam hal pengambilan keputusan secara mandiri. Sarafino (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat datang dari banyak sumber seperti pasangan atau kekasih, keluarga, teman, psikolog atau komunitas. Dalam mengembangkan kemandirian, individu pada dasarnya juga membutuhkan dukungan dari orang lain yang ada disekitarnya terutama orang terdekat yaitu orangtua, dan orangtua bisa diartikan sebagai dukungan sosial.

Besarnya peranan lingkungan pada remaja baik dalam perkembangan kemandirian, pendidikan remaja, dan pergaulan remaja merupakan hal yang selalu dibahas pada usia remaja. Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok. Terdapat empat fungsi dasar yang dikemukakan oleh Sarafino, seperti *Emotional/esteem support*, *Tangible/instrumental support*, *Informational support*, dan *Companionship support*.

Berbagai macam hal yang dapat dilihat dari dukungan sosial, seperti pemberian informasi, adanya perhatian kepada individu, merasa dicintai. Dukungan sosial dapat diperoleh dari

lingkungan, seperti dari keluarga, saudara, teman, guru, komunitas dan masyarakat di sekitar kita. Dalam lingkungan sekolah, siswa dapat memperoleh dukungan sosial dari guru dan teman-teman. Keluarga merupakan pusat dukungan sosial yang utama, karena setiap harinya remaja selalu berinteraksi dengan keluarga terutama orangtua. Orangtua yang selalu membimbing dan mendorong anaknya untuk terus menempuh ilmu, hingga mereka dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Maria (2010) mengenai dukungan sosial orang tua pada remaja, menyatakan bahwa dukungan dari orangtua sangat diperlukan oleh anak-anak remaja. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya akan merasa didukung dan dipahami perasaannya, serta termotivasi untuk menyelesaikan masalah dan memiliki semangat untuk belajar. Namun penghayatan siswa akan dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua dirasa kurang, siswa merasa bahwa orangtua tidak ingin mendengarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa, serta siswa tidak mampu untuk mengatasi masalah yang sedang dialaminya sehingga memungkinkan siswa untuk mengulangi kesalahan yang sama.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada 10 responden yaitu siswa kelas XII di SMA "X" Bandung, 60% (6 orang) diantaranya menyatakan bahwa dirinya masih bergantung kepada orangtuanya dalam hal memutuskan suatu hal, dimana responden melibatkan orangtuanya dalam permasalahan yang sedang dialami dengan cara meminta bantuan orangtuanya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Dalam pengambilan keputusan seperti pemilihan jurusan, kegiatan di dalam sekolah maupun diluar sekolah, responden merasa bahwa peran orangtua lebih besar dalam mengambil keputusan seperti mengatur seluruh kegiatan sehari-hari siswa serta dalam hal pemilihan jurusan, walaupun sebenarnya siswa memiliki minat yang berbeda dari jurusan yang orangtua mereka pilih. Dapat dilihat bahwa responden merasa orangtuanya memberikan batasan yang berlebihan dalam hubungan pertemanan sehingga membuat mereka merasa kesulitan untuk memilih teman, dan

salah satu responden lebih memilih untuk menarik diri dari teman-temannya dan pulang bersama ibunya. Begitu pula disaat siswa merasa kesulitan dalam mengatasi masalah yang sedang dialaminya, siswa merasa ragu akan keputusan yang akan mereka pilih sehingga siswa cenderung hanya mengikuti pendapat orangtua. Walaupun anak sudah menceritakan permasalahannya namun reaksi dari orangtua lebih memilih memarahi anaknya, hal tersebut mengakibatkan responden tidak ingin berbincang bersama dengan orangtuanya lagi mengenai permasalahan atau kesulitan yang dialaminya. Ketika responden menceritakan permasalahannya kepada orang tua, mereka merasa bahwa nasihat yang diberikan kurang sesuai sehingga siswa tidak melakukan apa yang dikatakan oleh orangtuanya tersebut. Namun 40% (4 orang) dari responden merasa bahwa nasihat dan saran yang orangtua berikan sangat berguna bagi siswa karena menurut siswa merasa dukungan dari orangtua sangatlah penting sehingga responden dapat mengemukakan pendapat tanpa adanya rasa ragu atau takut untuk menceritakan kesehariannya. Responden mempertimbangkan kembali masukan-masukan yang diberikan orangtua dan pendapat dari responden itu sendiri setelah berbincang dengan orangtuanya, dimana responden memikirkan terlebih dahulu cara penyelesaian masalah yang baik.

Hasil wawancara yang telah dilakukan juga menyatakan bahwa 40% responden merasa setiap saran yang diberikan oleh orangtua selalu sama setiap harinya sehingga membuat individu merasa kesal dan siswa memilih untuk menghiraukan saran-saran yang diberikan orangtuanya. Saat siswa mengalami suatu masalah, mereka akan bertanya kepada orangtua mengenai cara mengatasinya, namun siswa merasa bahwa saran serta informasi yang diberikan oleh orangtuanya tidak dapat menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya dan siswa mencoba cara lain untuk menyelesaikannya. Akan tetapi, menurut responden lainnya yaitu 60% responden merasa bahwa pengarahan dari orangtua sangatlah penting dikarenakan orangtua berperan penting dalam kelangsungan hidupnya sebagai seorang anak.

Sebanyak 50% dari responden selalu diberikan dukungan dalam bentuk material seperti pemberian motor, laptop, *handphone* untuk meningkatkan semangat belajarnya. Dari pemberian dukungan tersebut responden merasa sangat senang dan bersemangat untuk lebih semangat belajar dan memudahkan responden untuk mengerjakan tugas karena memiliki fasilitas yang cukup untuk belajar serta mempermudah responden untuk mencari informasi seputar pelajaran dan jurusan kuliah. Siswa juga mampu pergi ke sekolah memakai fasilitas yang sudah tersedia.. Sedangkan 50% responden lainnya merasa bahwa dukungan berbentuk material dan fasilitas tersebut kurang terpenuhi, dikarenakan adanya masalah ekonomi, meskipun sebenarnya anak menginginkan dukungan tersebut. Hal tersebut membuat siswa meminta kepada orangtuanya salah satunya dengan cara memaksa.

Sebanyak 70% dari responden menyatakan bahwa mereka merasa ragu dalam mengambil suatu keputusan sehingga siswa cenderung untuk mengikuti saran dari orangtua dan teman sebaya, karena mereka merasa bahwa saran yang diberikan oleh orang lain lebih baik dibandingkan keputusannya sendiri. Responden lainnya merasa saran yang didapat membuat responden merasa kesulitan untuk memilih keputusan, sehingga pada akhirnya siswa memilih keputusannya yaitu dengan cara menghiraukan masalah yang terjadi.

Sebanyak 70% dari responden merasa senang di saat orangtuanya berusaha untuk selalu ada untuk mereka dan memiliki waktu untuk saling berkomunikasi. Namun responden lainnya merasa tidak menyukai untuk menghabiskan waktu bersama keluarganya hal tersebut dikarenakan 30% dari responden merasa bahwa dirinya kurang terbuka untuk menceritakan kehidupan pribadinya kepada orangtua karena mereka merasa ragu untuk bercerita kepada orangtua. Responden melihat bahwa orangtuanya sibuk bekerja dan selalu pulang malam sehingga responden tidak memiliki waktu luang untuk berbincang bersama dengan orangtua. Namun hal tersebut membuat siswa mampu untuk mengambil keputusan sendiri, tanpa harus selalu menceritakan permasalahannya kepada orangtua.

Berdasarkan hasil survey yang sudah dipaparkan diatas pada siswa kelas XII di Sekolah “X” Bandung, dapat dilihat bahwa siswa menghayati dukungan dari orangtuanya dan siswa merasa bahwa saran belum mendukung secara optimal, siswa juga belum dapat mengambil keputusan dengan mandiri dapat dilihat bahwa masih terdapat siswa yang masih bergantung dengan orangtuanya dalam penyelesaian masalahnya. Terdapat juga siswa yang sudah dapat memilih keputusannya sendiri tanpa adanya dukungan dari orangtua dan terdapat siswa yang menyatakan bahwa saran, nasihat dari orangtua merupakan hal penting bagi dirinya. Namun belum dapat diketahui dengan pasti ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial orangtua dan kemandirian pada siswa, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis dukungan sosial orangtua dan kemandirian pada siswa kelas XII di Sekolah “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan jenis dukungan sosial orangtua dengan kemandirian pada siswa kelas XII di sekolah “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai dukungan sosial orangtua dan kemandirian pada siswa kelas XII di sekolah “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua melalui empat jenis dukungan yaitu *emotional support*, *tangible support*, *informational support* dan *companionship support* terhadap kemandirian pada siswa kelas XII di Sekolah “X”.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Untuk memberikan informasi lebih lanjut bagi ilmu psikologi perkembangan dan ilmu psikologi sosial mengenai hubungan antara jenis dukungan sosial dan kemandirian pada siswa kelas XII.
2. Untuk memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan sosial dengan kemandirian pada siswa kelas XII.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi tambahan untuk orangtua mengenai hubungan jenis dukungan sosial orangtua sehingga orangtua dapat membantu mengembangkan kemandirian anak.
2. Memberikan informasi bagi sekolah terutama guru BK mengenai hubungan jenis dukungan sosial orangtua dengan kemandirian pada siswa sehingga guru mampu mengembangkan kemandirian siswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung sedang berada pada tahap perkembangan remaja madya. Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2012). Masa remaja dimulai pada usia 10 hingga 21 tahun. Siswa kelas XII di SMA “X” berada pada rentang usia 17-18 tahun, dimana siswa mengalami perubahan kognitif, adanya perubahan cara berpikir menjadi lebih realistis baik dalam hal melakukan tugas-tugasnya sebagai seorang siswa, mampu mengambil keputusan serta mampu menerima konsekuensi yang akan didapatkannya. Seiring bertambahnya usia, siswa kelas XII akan mulai melepaskan diri dari ketergantungannya

terhadap orangtua dan memulai untuk mempunyai hubungan persahabatan dengan teman-temannya.

Walaupun mereka mulai merasa ingin melepaskan diri dari orangtua, orangtua tetap memberikan dukungan kepada mereka. Seiring bertambahnya usia pada siswa kelas XII, setiap siswa belajar untuk menjadi individu yang lebih mandiri, namun kemandirian tentu saja tidak terbentuk dengan cepat, adanya proses yang harus dilakukan hingga menjadi siswa yang mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan orangtua atau orang dewasa lain (Steinberg, 2002).

Kemandirian pada remaja terdiri dari tiga aspek yaitu *emotional autonomy* (10-13 tahun), *behavioral autonomy* (14-17 tahun), dan *value autonomy* (18-21 tahun). Jika aspek *emotional autonomy* dan aspek *behavioral autonomy* sudah tercapai dengan baik maka remaja akan mulai mengembangkan aspek *value autonomy*. Usia pada siswa kelas XII di SMA "X" berkisar 17-18 tahun, maka peneliti ingin meneliti melalui dua aspek yaitu aspek *emotional autonomy* dan *behavioral autonomy*. Jika kedua aspek tersebut sudah tercapai dengan baik maka remaja akan mulai mengembangkan aspek kemandirian nilai pada usia remaja akhir (18-21 tahun). Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah siswa kelas XII di SMA "X" Bandung sudah mencapai kedua aspek yaitu aspek *emotional autonomy* dan *behavioral autonomy* sudah tercapai atau sebaliknya. Siswa kelas XII yang dikatakan mandiri mampu mengambil keputusan tanpa terpengaruh pendapat dari orang lain, tidak bergantung kepada orang lain, serta merasa percaya diri dan memiliki keyakinan akan diri mereka sendiri. Siswa kelas XII yang dikatakan mandiri juga, dapat dilihat bahwa mereka mampu untuk membuat keputusannya dan merasa yakin akan keputusan yang mereka buat.

Pada aspek *emotional autonomy*, menjelaskan bahwa remaja sudah mulai untuk belajar mengurus dirinya sendiri, mulai menyadari bahwa dirinya tidak harus selalu bergantung kepada

orangtua. Remaja mulai merasa bahwa adanya pemudaran ikatan antara dirinya dengan orangtua seiring dengan berkembangnya kemandirian pada setiap siswa. Di saat siswa kelas XII sedang mengalami suatu masalah, siswa akan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus meminta saran kepada orangtuanya secara terus menerus. Siswa kelas XII mulai belajar untuk dapat bertanggung jawab atas tindakan yang mereka buat, siswa merasa dirinya tidak selalu harus mengandalkan orangtuanya. Jika siswa kelas XII merasa masih bergantung kepada orangtuanya, mereka akan merasa kesulitan dalam menghadapi suatu masalah, siswa akan melaporkan kepada orangtuanya dan meminta bantuan orangtua untuk turun tangan dalam penyelesaian masalah yang sedang dialaminya. Menurut Steinberg & Silverberg (Steinberg 2002:292) terdapat empat sub-aspek dalam aspek kemandirian emosional yaitu *de-idealized*, *parents as people*, *non dependency* dan *individuated*.

Pada sub aspek *de-idealized*, remaja mampu untuk melakukan *de-idealized* terhadap orangtua, yang mana siswa mampu mengemukakan pendapat mereka kepada orangtuanya jika pendapat mereka berbeda dengan pendapat orangtuanya, sehingga siswa tidak selalu harus bergantung pada pendapat orangtua. Misalnya, ketika siswa merasa bahwa pilihan jurusan yang orangtuanya pilih itu tidak sesuai dengan minatnya, maka siswa dapat berbicara kepada orangtuanya bahwa jurusan yang diinginkan oleh siswa tersebut berbeda dengan pilihan orangtuanya. Pada sub aspek *parents as people*, siswa kelas XII mulai memiliki pandangan bahwa hubungan mereka dengan orangtua tidak hanya sebatas anak-orangtua, tetapi juga dalam hubungan antar individu sebagai orang dewasa, sehingga siswa mampu untuk menceritakan kesehariannya secara terbuka kepada orangtuanya mengenai hal yang baik ataupun yang buruk serta siswa juga mampu menanyakan pengalaman masa muda orangtuanya, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya interaksi dengan orangtua yang tidak hanya dalam hubungan orang tua-anak melainkan hubungan antar individu.

Sub aspek berikutnya yaitu *non dependency*, yang mana remaja mulai merasa bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga setiap kali siswa mengalami masalah atau kesulitan, siswa tidak selalu berharap akan bantuan dari orangtuanya dan tidak meminta saran secara terus menerus kepada orangtua. Hal lainnya yang dapat dilihat juga yaitu ketika siswa sedang mengalami masalah, siswa ingin menceritakan keluh kesahnya dan meminta saran kepada orangtuanya, namun saat siswa mengetahui bahwa orangtuanya sedang mengalami masalah lain, siswa mampu menahan keinginannya untuk bercerita kepada orangtuanya, dan lebih memilih untuk menunggu waktu yang tepat untuk bercerita.

Sub aspek yang ke empat yaitu *individuated*. Dapat dilihat siswa kelas XII yang dikatakan mandiri secara emosional mampu untuk melihat dua pandangan yang berbeda, yakni pandangan orangtua serta pandangan sendiri tentang dirinya, siswa mulai mampu untuk mengelola pola berpikir tentang dirinya serta menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Misalkan, siswa mulai mengelola uang jajannya, disaat orangtuanya tidak dapat memberikan uang, siswa tidak merasa terhambat akan hal tersebut dikarenakan siswa sebelumnya sudah mengelola uang jajanya dengan cara menabung sedikit demi sedikit.

Pada aspek *behavioral autonomy*, remaja mulai belajar untuk mempertimbangkan terlebih dahulu keputusan yang akan mereka buat sebelum memutuskan keputusannya tersebut. Remaja juga mampu untuk tidak selalu mengikuti keputusan dari orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh saran dari orang lain sebelum mempertimbangkannya terlebih dahulu dan mulai tumbuhnya rasa percaya diri dalam membuat suatu keputusan. Siswa kelas XII akan menganggap adanya pendapat atau saran yang diberikan dari orangtua atau teman merupakan alternatif lain setelah adanya pertimbangan-pertimbangan, kemudian siswa kelas XII mengambil keputusan yang telah mereka buat dan melaksanakan keputusan tersebut. Dalam

aspek *behavioral autonomy* terdapat tiga sub-aspek yaitu *changes in decision making abilities*, *changes in conformity and susceptibility to influence*, dan *change in feelings of self-reliance*.

Adanya *changes in decision making abilities* dimana remaja mampu untuk tidak bergantung sepenuhnya kepada orangtua atau orang lain dalam mengambil keputusan. Siswa kelas XII mampu membuat keputusan atas pertimbangannya terlebih dahulu, seperti apa yang akan dilakukan setelah mereka lulus dari SMA, siswa juga mampu untuk mengambil keputusan dalam halnya pemilihan jurusan kuliah, yang mana siswa mendapatkan beberapa saran pendapat dari orang sekitarnya mengenai jurusan-jurusan dalam beberapa perguruan tinggi. Siswa mampu memilih kegiatan di sekolah seperti OSIS atau ekstrakurikuler setelah mendapatkan saran dari orang sekitar.

Remaja tidak mudah terpengaruh oleh saran atau pendapat yang diberikan orang lain tanpa mempertimbangkannya dahulu. Beberapa saran yang didapat tidak hanya dari orangtua melainkan dari teman-temannya, guru dan orang dewasa lainnya. Setiap saran yang didapatkan oleh mereka akan dipertimbangkan kembali, dan melihat keputusan mana yang harus mereka pilih tanpa adanya tekanan-tekanan dari pihak lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*). Sama halnya dalam pemilihan ekstrakurikuler, siswa akan bertanya kepada teman-temannya terlebih dahulu ekstrakurikuler apa yang akan mereka pilih, walaupun pilihan teman-temannya berbeda dengan pilihannya, siswa tersebut akan mempertimbangkan kembali ekstrakurikuler apa yang harus dipilihnya. Setelah mempertimbangkan keputusan yang harus mereka buat, setiap remaja akan merasa percaya diri dari keputusan yang mereka buat (*changes in feelings of self-reliance*). Remaja merasa yakin atas keputusan yang telah mereka buat untuk mengatasi masalah yang sedang dialaminya. Dalam pengambilan keputusan, remaja merasa tidak ragu akan keputusan yang akan mereka pilih. Saat kelas berlangsung, siswa kelas XII tidak merasa malu untuk memberikan saran atau pendapat pada teman sekelasnya, siswa juga merasa percaya diri akan ide yang dikemukakan oleh mereka.

Selama proses perkembangan kemandiriannya, siswa kelas XII di SMA “X” Bandung juga memerlukan dukungan dari orangtua. Sarafino (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat datang dari banyak sumber seperti pasangan atau kekasih, keluarga, teman, psikolog atau komunitas. Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua dapat membantu mengembangkan kemandirian setiap siswa, yang mana siswa kelas XII akan lebih mudah dalam membuat keputusan dan menangani masalahnya sendiri dibandingkan mereka yang tidak mendapat dukungan sosial dari orangtua. Dukungan sosial adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok (Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011).

Dukungan sosial dari orangtua dapat berdampak pada perkembangan kemandirian, terutama dalam proses pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta proses bertambahnya usia setiap remaja, orangtua harus tetap mendukung dan membimbing anaknya. Orangtua dapat memberikan dukungan kepada setiap anaknya dengan cara berdiskusi bersama mengenai permasalahan yang sedang dialami remaja tersebut, sehingga remaja akan merasa bahwa dirinya mampu untuk mengatasi masalah dan merasa bahwa adanya dukungan yang diberikan oleh orangtuanya. Terdapat empat bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan orangtua kepada remaja diantara lain *emotional support*, *tangible support*, *informational support* dan *companionship support* (Sarafino, 2011). Setiap siswa kelas XII memiliki penghayatan yang berbeda pada tiap jenis-jenis dukungan sosial yang siswa terima dari orangtua dan akan berkaitan dengan perkembangan kemandirian siswa.

Emotional support merupakan pemberian empati, perhatian, pandangan positif dan dorongan yang diberikan terhadap individu. Dukungan yang diberikan juga dapat berupa pemberian rasa nyaman, serta membuat individu merasa bahwa dirinya dicintai oleh orangtuanya walaupun mereka sedang dalam kondisi stress. Dukungan yang diberikan juga bisa berupa pujian saat siswa kelas XII mendapatkan nilai ujian bagus atau meraih juara kelas,

memberikan apresiasi di saat mereka mampu untuk membersihkan rumah tanpa harus disuruh oleh orangtua. Dapat juga dalam bentuk masukan-masukan positif di saat siswa kelas XII mengalami masalah. *Tangible support* merupakan bantuan yang diberikan secara langsung kepada individu, dapat dalam bentuk fisik, finansial dan pemberian waktu. Misalnya, orangtua memberikan sarana pendukung seperti kendaraan atau *laptop* agar siswa kelas XII mampu belajar lebih baik dan dapat meraih prestasinya dengan baik.

Informational support merupakan dukungan dari individu lain yang berupa pemberian nasehat, pengarahan, saran atau *feedback* mengenai bagaimana individu melakukan sesuatu. Orangtua dapat memberikan beberapa informasi mengenai perguruan tinggi yang anaknya inginkan, atau memberikan pengarahan pada anaknya saat mereka merasa bingung terhadap pilihan sekolah serta memberikan nasihat kepada mereka. *Companionship support* merupakan pemberian dukungan yang berupa kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan individu. Orangtua memberikan waktunya bersama dengan anaknya, di saat anaknya sedang merasa stress, mereka akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri dalam keluarganya. Orangtua dapat menceritakan masalah yang pernah dialami sebelumnya misalkan seperti masalah yang pernah dialami semasa sekolah sama seperti yang sedang dialami oleh anaknya, maka orangtua dapat memberikan pengarahan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Dapat juga dilakukan dengan cara berkumpul bersama antara anak dan orangtua, dan membicarakan mengenai pengalaman hidup orangtua semasa mereka masih muda. Bentuk dukungan lainnya bisa berupa pergi berekreasi bersama-sama seperti pergi ke pantai, melakukan kegiatan olahraga dan lain sebagainya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Subagiyo (2018) menyatakan bahwa siswa yang memiliki derajat kemandirian yang rendah salah satunya disebabkan kurangnya dukungan orangtua sehingga dapat dilihat bahwa dukungan dari orangtua berperan dalam proses perkembangan kemandirian pada siswa, termasuk siswa kelas XII di SMA "X" Bandung.

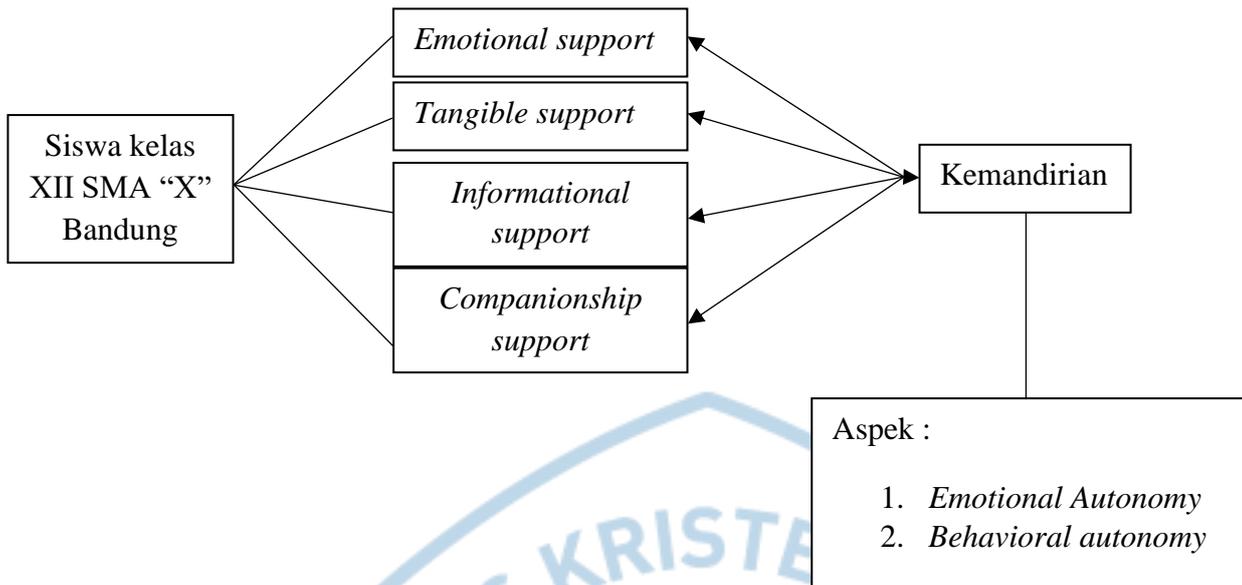
Siswa kelas XII yang menghayati *emotional support* yang tinggi akan merasa nyaman dengan perhatian yang orangtuannya berikan, yang mana orangtua memberikan pandangan positif kepada setiap anaknya, di saat mereka sedang mengalami masalah atau sedang dalam kondisi stres. Siswa kelas XII akan merasa bahwa dirinya dicintai oleh orangtuannya sehingga siswa tidak merasa ragu untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya. Pujian yang diberikan orangtua dapat membuat siswa kelas XII menjadi lebih mandiri, seperti di saat siswa mendapatkan nilai bagus lalu orangtua memberikan pujian, dari hal tersebut membuat siswa merasa bahwa keputusannya untuk belajar dengan giat memberikan hasil yang baik sehingga siswa merasa percaya diri untuk terus belajar. Namun sebaliknya jika siswa kelas XII yang menghayati *emotional support* yang rendah maka siswa akan merasa bahwa dirinya kurang diperhatikan oleh orangtuannya sehingga siswa kesulitan untuk menceritakan permasalahan yang terjadi, serta kurangnya kepercayaan diri dalam pemilihan keputusan. Kurangnya pemberian dukungan serta pandangan positif membuat siswa kurang mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi dari keputusan yang akan mereka pilih.

Siswa kelas XII yang menghayati *tangible support* yang tinggi akan merasa bahwa dirinya diberi dukungan dari orangtuannya berupa jasa, waktu, materi atau uang. Pemberian dukungan tersebut dapat membuat siswa merasa terbuka kepada orangtuannya disaat siswa mengalami kesulitan baik dalam bentuk materi ataupun masalah yang sedang dialami, siswa memiliki semangat belajar karena fasilitas yang terpenuhi. Namun sebaliknya, siswa kelas XII yang menghayati *tangible support* yang rendah akan merasa bahwa dirinya tidak mendapat perhatian dari segi materi sehingga siswa tidak akan memiliki semangat belajar karena kurangnya fasilitas.

Siswa kelas XII yang menghayati *informational support* yang tinggi siswa akan merasa bahwa pemberian nasihat serta pengarahan dari orangtua merupakan hal penting bagi perkembangan kemandiriannya, sehingga siswa mampu mempertimbangkan kembali

keputusan yang akan mereka buat setelah mendapatkan saran atau *feedback* dari masing-masing orangtua. Namun sebaliknya jika siswa kelas XII yang menghayati *informational support* yang rendah maka siswa akan merasa enggan untuk mendengar nasihat dan pengarahan dari orangtuanya sehingga siswa kurang memperhatikan konsekuensi apa saja yang akan terjadi jika mereka memilih keputusan yang kurang baik. Siswa kelas XII juga akan cenderung untuk menarik diri dari permasalahannya dikarenakan kurangnya dukungan yang diberikan oleh orangtua.

Siswa kelas XII yang menghayati *companionship* yang tinggi, siswa akan merasa bahwa dirinya termasuk dalam keluarga, dimana siswa merasa senang disaat mereka berkumpul bersama keluarga untuk berbincang-bincang satu dengan yang lainnya, serta siswa juga merasa percaya diri untuk secara terbuka menceritakan kehidupan sehari-harinya kepada orangtua serta permasalahan yang sedang dialaminya, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah dan pergaulannya. Siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya ketika siswa merasa bahwa pendapatnya berbeda dengan pendapat dari orangtuanya. Sebaliknya, jika siswa kelas XII yang menghayati *companionship support* yang rendah, siswa akan merasa bahwa orangtuanya sibuk dengan aktivitasnya masing-masing sehingga siswa enggan untuk menceritakan apa yang sedang terjadi pada dirinya, siswa akan merasa kesulitan menentukan pendapat disaat mereka sedang berkumpul dengan keluarga.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara *emotional support* dengan kemandirian pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara *tangible support* dengan kemandirian pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara *informational support* dengan kemandirian pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara *companionship support* dengan kemandirian pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung.